

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan dari skripsi yang mendasari penelitian ini yaitu latar belakang, rumusan masalah penelitian, dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang

Kehadiran waria dapat menjadi masalah kesejahteraan sosial dalam masyarakat. Hal tersebut karena kehadiran waria di dalam masyarakat menentang nilai-nilai tentang konsep *gender* yang ada (Smith & Fernandes, 2015). Konsep *gender* yang di ketahui masyarakat itu hanya terdapat laki-laki dan perempuan. Identitas jenis kelamin tersebut berkembang selaras dengan perannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya. Perempuan menjalankan perannya sebagai perempuan dan laki-laki menjalankan perannya sebagai laki-laki. Akan tetapi kehadiran waria membuat konstruksi *gender* yang ada di dalam masyarakat menjadi tersegmentasi dengan menghadirkan konstruksi *gender* yang baru (Latiefah & Nugroho, 2013).

Kehadiran waria dengan konstruksi *gender* yang baru tersebut kerap kali dianggap negatif (Latiefah & Nugroho, 2013) namun kehadiran waria tidak dapat ditolak eksistensinya karena waria ada dan hadir di tengah-tengah masyarakat (Pupitasari, 2013). Masalah kesejahteraan pada masyarakat Bandung terkait waria ditanggapi oleh Departemen Sosial dengan mengelompokkan waria ke dalam kategori kelompok penyandang cacat karena pemerintah beranggapan ada kecacatan dalam mekanisme kejiwaan seorang waria. Hal tersebut menjadi kontradiktif karena seharusnya waria diwadahi oleh Dinas Rehabilitasi Tuna Sosial (Ariyanto & Triawan, 2008).

Pengelompokan waria tersebut memunculkan opini negatif yang rentan akan melekatkan stigma negatif (Prayudi, 2014). Waria memodifikasi perilaku dan penampilan fisik untuk mencocokkan diri dengan keadaan wanita secara keseluruhan yang dikenal dengan istilah *transgender*. *Transgender* yang dimaksud

adalah pergeseran peran gender yang dijalankan dan tidak mengubah identitas kodrat biologisnya. Waria merupakan paparan nyata yang sulit untuk ditolak

eksistensinya dalam masyarakat. Seluk beluk kehidupan waria yang sesungguhnya menjadi permasalahan karena ketidaktahuan masyarakat dengan identifikasi waria mengenai dirinya berbeda dengan pemahaman masyarakat (Smith & Fernandes, 2015).

Ketidaktahuan dan kekurangan informasi dan stigma negatif yang melekat pada waria dapat menjadikan objek dari perilaku diskriminasi masyarakat (Setyani, 2011). Kehadiran waria yang sepenuhnya belum diterima karena perilakunya yang menyimpang dari nilai dan norma sosial sehingga waria sering kali dicemooh, dikucilkan, dan dianggap tidak normal (Chisty & Wulan, 2013). Perilaku masyarakat yang mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan tersebut menjurus pada tindakan diskriminatif (Pupitasari, 2013).

Tindakan diskriminatif yang diterima oleh waria dirasakan di berbagai segmentasi dan situasi yang berbeda-beda. Diskriminasi yang dirasakan mulai dari pengucilan yang dilakukan pihak keluarga, dihina dalam dunia pendidikan, perbedaan perilaku dalam menerima pelayanan sosial, dikeluarkan dari dunia pekerjaan, dan tindakan pelecehan oleh aparat pemerintah (Setyani, 2011).

Pada lingkungan keluarga seorang waria dapat melakukan tindakan diskriminatif dengan mengucilkan, tidak menerima kehadirannya di dalam keluarga, dan tidak memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut dilakukan karena keluarga merasa malu dengan kehadiran waria di tengah-tengah keluarga (Collins, Mcfadden, Rocco, & Mathis, 2015). Peneliti melihat hal ini menjadi selaras karena hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 25 maret 2015 mengungkapkan seorang waria seringkali diusir dari rumah ketika identitas kewariannya diketahui oleh keluarga. Waria terpaksa meninggalkan rumah dan memenuhi kebutuhan dirinya sendirinya.

Banyaknya kebutuhan hidup waria menuntut waria mencari pekerjaan agar dapat terpenuhi segala kebutuhannya. Identitas kewariannya dapat menghambat waria dalam mencari pekerjaan dan menghambat proses adaptasi di lingkungan pekerjaan. Pengalaman mendapatkan perlakuan diskriminatif menjadi hal yang biasa diterima oleh waria pada sektor pekerjaan formal (Colvin, 2007). Perlakuan diskriminatif, yaitu tidak difungsikan secara penuh dalam pekerjaan atau keadaan setengah mengganggur dalam pekerjaannya, mendapati penurunan pangkat dalam jabatan tanpa alasan yang jelas dan pemutusan hubungan secara sepihak tanpa memperhatikan prosedur pemberhentian karyawan (Collins, Mcfadden, Rocco, & Mathis, 2015).

Hal tersebut selaras dengan studi pendahuluan yang dilakukan pada 25 Maret 2015. Berbagai macam perlakuan diskriminatif yang diterima seperti cemoohan, pelecehan seksual, dan pemutusan hubungan kerja. Perlakuan yang dirasakan tersebut mendorong waria untuk melaporkan kejadian tersebut kepada institusi pemerintahan yang berwenang. Akan tetapi waria kerap kesulitan dalam melaporkan kejadian yang dialaminya karena insitusi pemerintah tak luput melakukan tindakan diskriminatif.

Layanan pemerintahan seperti dalam pelayanan dokumen kependudukan salah satu contohnya adalah dalam mengurus kartu tanda pendudukan seseorang biasa ditandai dengan jenis kelamin tertentu namun untuk waria itu berbeda maka dapat memicu tindakan diskriminatif (Levitt & Ippolito, 2013). Berbagai macam cemoohan yang diterima pada saat mengurus dokumen dan keadaan yang dipersulit pada waria ketika mengakses birokrasi menyebabkan keengganan dalam mengurus data dokumen kependudukan. Keengganan dalam melayani waria adalah asumsi dari ketidakpercayaan aparat pemerintah terhadap waria karena stigma negatif dari waria (Miles-Johnson, 2015).

Keengganan melayani tidak hanya dirasakan pada saat mengurus dokumen kependudukan saja akan tetapi ketika waria ingin mengakses pelayanan kesehatan pun merasakan hal yang sama. Jenness dan Fenstermaker (2014) mengemukakan bahwa waria mendapatkan kesulitan ketika ingin mengakses dokter, ruang gawat darurat, ambulans, dan pusat kesehatan mental.

Kesulitan mendapatkan penanganan medis tentunya akan berdampak pada kesehatan waria secara langsung (Jenness & Fenstermaker, 2014). Pada studi pendahuluan yang dilakukan juga menjumpai hal yang sama di mana waria harus menunggu sangat lama untuk mendapatkan penanganan dan sulit untuk menuntut cepat dalam penanganan medis/kesehatan mental karena statusnya sebagai waria.

Statusnya sebagai waria juga membahwa pengaruh kepada institusi pendidikan. Sekolah dapat menjadi lingkungan yang tidak aman karena stigma negatif yang melekat pada waria (DiFulvio, 2014). Sekolah/Institusi pendidikan merupakan saluran untuk pendidikan kesehatan mental itu sendiri karena ada keterhubungan antara lingkungan sosial dan kesehatan mental individu yang dapat mempunyai dampak yang positif untuk waria. Akan tetapi waria dengan status pelajar mendapat komentar negatif terkait ekspresi gendernya yang kerap kali dilecehkan

baik secara verbal dan fisik. Guru dan staf sekolah juga memperburuk keadaan karena tidak turut campur tangan dalam masalah tersebut (Rands, 2009).

Perundungan yang mencakup orientasi seksual sebagai bentuk nyata diskriminasi pada institusi pendidikan yang dialami waria menyebabkan waria tersudut atau terjebak dalam keadaan yang tidak baik yang akan mengganggu proses belajar di sekolah (Hatzenbuehler, Birkett, Wagenen, & Meyer, 2014). Maka dari itu waria kerap kali memilih keluar dari sekolah sebagai bentuk untuk menjaga dirinya dari berbagai perlakuan yang merugikan dirinya. Kesulitan-kesulitan tersebut menyebabkan waria kesulitan dalam menyelesaikan proses penyelesaian *study*-nya (DiFulvio, 2014).

Kesulitan-kesulitan yang dirasakan akan berdampak buruk pada waria. Waria kerap kali merasa tidak nyaman ketika berada di lingkungan masyarakat. Perlakuan diskriminatif yang diterima serta komentar sinis untuk mengintimidasi secara langsung dan komentar halus yang mengandung makna mikro agresi sering diterima oleh waria. Hal ini tentu akan menyebabkan kondisi yang memicu stres dan depresi pada waria lalu memunculkan perilaku maladaptif seperti penggunaan alkohol, narkoba (Bruce, Valles, & Campbell, 2008). Perilaku seks tidak sehat yang dapat memiliki resiko terjangkit virus HIV, dan upaya-upaya untuk bunuh diri (Flores, Herman, & Mallory, 2015).

Stres dan perilaku maladaptif waria serta penghayatan terhadap diskriminasi membuat waria sulit dalam melakukan dalam melakukan *coping strategy*. Hal tersebut dapat diterjadi karena beberapa faktor, yaitu kurang dukungan sosial terhadap waria, kurangnya pengalaman dalam menghadapi situasi tersebut, dan belum beradaptasi dengan situasi tersebut (Budge, Katz-Wize, Tebbe, Howard, Schneider, & Rodriguez, 2013).

Pada hakikatnya penghayatan waria pada diskriminasi akan menghambat kualitas hidup. Sadar akan hal itu waria menanggapi penghayatan tersebut dengan *coping strategy* sebagai upaya untuk mereduksi tingkat stres dan depresi (Jauk, 2013).

Coping strategy yang dilakukan waria ada beragam cara sesuai dengan sebab-sebab dari penghayatan diskriminasi yang dirasakan. Penarikan diri dari lingkungan yang cenderung mendiskriminasi dan membangun relasi sesama waria agar mempunyai kekuatan dalam menghadapi tindakan diskriminatif dengan seksama (Fernandez, Fernandez, Carcedo, Lazaro, & Domez, 2016).

Hal ini jelas menggambarkan bahwa waria dapat mengaplikasikan *problem-focused coping* dengan baik dengan merencanakan sesuatu untuk merubah situasi menjadi baik untuk dirinya (Carver, 1997). Hidup bersama kelompok sebagai bentuk *problem-focused coping* mempunyai tujuan agar dapat membina hubungan pertemanan yang dapat memberikan dukungan satu sama lain, cinta, dan kesempatan untuk hidup dan tumbuh sebagai manusia (Galupo, Bauerband, Gonzales, Hagen, Hether, & Krum, 2014). Hidup dalam kelompok juga akan membawa pengaruh, seperti hasrat untuk membeli rok dan baju yang relatif mahal dan dituntut untuk membeli perhiasan dan alat-alat kecantikan menunjang penampilan agar menarik perhatian dari laki-laki (Mukarromah & Listyani, 2013).

Upaya untuk menyesuaikan diri dengan kelompok adalah suatu bentuk *emotion-focused coping* karena waria akan mendapatkan kepuasan ketika diterima oleh kelompok dalam dapat menarik perhatian laki-laki (Jauk, 2013). Waria berdandan cantik dilakukannya sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Waria sebetulnya sadar bahwa hubungan badan dengan sesama jenis rentan terjangkit virus HIV.

Sadar dengan keadaan tersebut waria sulit untuk merubah situasi tersebut karena kebutuhan biologis yang harus terpenuhi dan status kewariannya yang sulit dirubah maka perilaku seks yang tidak sehat tersebut tetap dilakukan. Hal ini dilihat sebagai bentuk penyangkalan terhadap dirinya dan bentuk *substance use* sebagai bentuk dari *less useful coping* (Budge, Katz-Wize, Tebbe, Howard, Schneider, & Rodriguez, 2013).

Perilaku seks beresiko sering dilakukan oleh waria yang berprofesi sebagai penjaja seks komersial (PSK) adalah wujud coping maladaptif tipe behavioral disengagement. Kehilangan pekerjaan mendorong waria untuk melacurkan diri. Melacurkan diri memiliki banyak resiko, yaitu masalah kesehatan yang rentan terhadap penyakit kelamin, ulah preman yang memeras disertai kekerasan, pelanggan yang berbuat curang, penghasilan yang tidak menentu, dan lokasi tempat menjajakan diri (cebongan) yang tidak pasti (Herdiansyah, 2007)

Menanggapi resiko tersebut waria memiliki coping adaptif, yaitu *problem-focused coping* untuk mengatasi berbagai kesulitan tersebut. Penggunaan kondom dan pemeriksaan berkala pada kesehatan (Richmond, Burnes, & Carroll, 2012). Meminamisir ulah preman yang kerap kali memeras maka waria memberikan sejumlah uang kepada preman agar tidak menganggunya dan mendapatkan perlindungan dari preman tersebut. Antisipasi dari penghasilan yang tidak menentu

karena melacurkan diri maka waria menabungkan uangnya untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Berpindah-pindah tempat ketika menjajakan diri juga dilakukan untuk menghindari razia dari aparaturnegara (Herdiansyah, 2007).

Waria sebagai PSK tentunya akan memperkuat stigma negatif pada masyarakat. (Flores, Herman, & Mallory, 2015). Stigma negatif waria menyebabkan waria sulit dalam beradaptasi di lingkungan masyarakat. Menarik diri dan menghindari warga adalah cara yang kebanyakan waria lakukan atas ketidakberdayaan dirinya karena waria menganggap dirinya memang pantas untuk menerima perlakuan diskriminatif dari masyarakat yang menunjukkan tipe koping *self blame* (Herdiansyah, 2007).

Hidup berdampingan dengan masyarakat menjadi kebutuhan waria karena apabila selalu menarik diri bukan menjadi solusi dalam hidup bermasyarakat dengan cara menjaga kontak sosial yang baik dengan lingkungan sosial dengan melakukan hal yang baik agar diterima oleh masyarakat (Ningsih, 2014). Merahasiakan identitas dirinya dan tidak berdandan begitu mencolok dilakukan sebagai usaha untuk membaaur adalah *problem-focused coping* yang diterapkan waria pada lingkungannya (Herdiansyah, 2007).

Masyarakat lebih mudah menerima waria yang mempunyai pekerjaan yang baik dan dapat menghidupi dirinya serta taat membayar iuran kemasyarakatan. Pekerjaan yang baik tentunya akan berpengaruh pada penghasilannya. Waria yang mempunyai kekuatan finansial ini dapat membantu waria lainnya untuk beralih pekerjaan ke pekerjaan yang lebih baik dengan peminjaman modal usaha (Mustikawati, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Arambula, Jones, Mundy, & Ruiz (2012) juga mengungkapkan bahwa waria memiliki *problem-focused coping* dengan penghasilan yang stabil dan tinggi dapat membantu waria lainnya menyelesaikan masalah. Proses identifikasi dan eksplorasi masalah dari situasi sulit menunjukkan hal yang baik karena dapat melakukan berbagai rencana dan cara untuk menyelesaikan permasalahan yang dirasakannya dan fokus untuk mengembangkan diri.

Penghasilan tinggi pada waria tidak menjamin bahwa waria terlepas dari perlakuan diskriminasi. Semua hal yang baik diyakininya telah dilakukan. Maka dari itu aplikasi dari koping adaptif tipe *religion* dan *acceptance*, yaitu dengan berserah diri kepada Tuhan dengan

kondisi yang dihadapi dan menerima kenyataan adalah cara untuk menemukan ketenangan hidup (Rughea, Mirza, & Rachamatan, 2014)

Ketenangan hidup waria adalah keinginan besar setiap waria. Tahun 1999 pemerintah sudah mengatur undang-undang tentang hak asasi manusia pada UU No. 39/1999 yang terdapat di pasal 3 ayat (3). Terkait undang-undang tersebut tertera jelas bahwa kelompok waria dijamin keberadaannya oleh negara. Akan tetapi perlakuan diskriminatif tidak serta merta menghilang karena undang-undang tersebut. Maka dari itu peneliti ingin melihat coping apa saja yang dilakukan oleh waria untuk mengatasi penghayatannya terhadap perlakuan diskriminatif.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Hubungan antara *perceived discrimination* dengan *coping strategy* tipe *problem-focused coping* pada waria di Kota Bandung?
2. Hubungan antara *perceived discrimination* dengan *coping strategy* tipe *emotion-focused coping* pada waria di Kota Bandung?
3. Hubungan antara *perceived discrimination* dengan *coping strategy* tipe *less useful coping* pada waria di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi data secara empiris, yaitu melihat hubungan antara *perceived discrimination* dengan *coping strategy* tipe *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, *less useful coping* pada waria di Kota Bandung? *Coping* apa yang dilakukan oleh waria dari perlakuan diskriminasi yang diterima.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis. Berikut merupakan manfaat penelitian ini adalah untuk manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah literatur penelitian psikologi mengenai hubungan *perceived discrimination* dengan *coping strategy* terhadap waria. Selain itu, penelitian ini akan bermanfaat sebagai sumbangan penelitian khususnya di bidang psikologi sosial. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memicu munculnya penelitian lain untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan *perceived discrimination* keterkaitannya dengan *coping strategy* terhadap waria. Sementara itu, manfaat praktis dari penelitian ini antara lain, bisa menjadi informasi dan pengetahuan untuk masyarakat

mengenai perilaku diskriminasi yang dirasakan waria lantas akan mempengaruhi *coping strategy*. Hasil penelitian nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai langkah preventif terhadap perilaku diskriminasi yang akan menimbulkan ketidaksejahteraan yang lantas akan mempengaruhi stres pada waria.